

Bunga Matahari sebagai Simbol Perempuan dalam Cipta Kreasi Batik Lukis dengan Teknik Pewarnaan *Glow In The Dark*

The Sunflowers as a Symbol of Women in the Creation of Batik Painting Creations using Coloring Techniques *Glow in The Dark*

Alfia Bella Prasetyan, Ike Ratnawati*, Lisa Sidiyawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ike.ratnawati.fs@um.ac.id

Paper received: 02-12-2022; revised: 12-01-2023; accepted: 30-01-2023

Abstrak

Perempuan dan bunga matahari merupakan dua wujud yang berbeda tetapi memiliki sifat yang sama. Bunga matahari memiliki keunikan mengikuti arah matahari bergerak dan filosofi bunganya dihubungkan dengan simbol feminitas atau sifat perempuan. Lemah lembut dan sabar terkadang masih diposisikan tidak adil dalam suatu budaya yang disebut patriarki. Sistem sosial yang menempatkan perempuan di kelas terbawah, kekuasaan lebih didominasi laki-laki sehingga banyak kasus pelecehan dan kekerasan atas tubuh perempuan. Dari permasalahan tersebut masih sering terjadi di era modern ini sehingga penulis menjadikan latar belakang dalam pembuatan karya, yang mana makna dibalik karya ini diharapkan bisa menjadi jembatan khususnya bagi perempuan untuk menyuarkan penderitaannya. Tujuan penciptaan ini mendeskripsikan ide gagasan konsep, proses kreatif, hasil dan penyajian batik lukis yang terinspirasi dari bunga matahari sebagai simbol perempuan. Penulis mengembangkan metode Alma M. Hawkins pada penciptaannya melalui tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Penyajian hasil karyanya menghasilkan enam batik lukis dengan judul: Nirmala, Gundah, Sadrah, Nirwana, Ankara, dan Senandika. Menggunakan dua teknik yaitu teknik colet dan canting tulis untuk pewarna *glow in the dark*, hasil akhir penciptaan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan teknik baru pada batik lukis modern.

Kata kunci: bunga matahari, simbol, perempuan, batik lukis, *glow in the dark*

Abstract

Women and sunflowers are two different forms but have the same characteristics. Sunflowers have the uniqueness of following the direction of the moving sun, a social system that places women in the lowest class, power is dominated by men so that there are many cases of harassment and violence against women's bodies. These problems still often occur in this modern era, so the author uses the background in making works, where the meaning behind this work is hoped to be a bridge, especially for women to voice their suffering. The purpose of this creation is to describe the concept ideas, creative processes, results and presentation of painted batik inspired by sunflowers as a symbol of women. The author develops Alma M. Hawkins' method of creation through three stages, namely the stages of exploration, improvisation, and embodiment. The presentation of his work resulted in six painted batiks with the titles: Nirmala, Gundah, Sadrah, Nirwana, Ankara, and Senandika. Using two techniques, namely the dab and canting techniques for glow in the dark coloring, the final result of this creation is expected to be an inspiration in developing new techniques in modern painting batik.

Keywords: sunflowers, symbols, woman, painted batik, glow in the dark

1. Pendahuluan

Bunga matahari dengan keunikan dan bentuknya yang cantik, disimbolkan seperti sosok perempuan. Penulis mengimajinasikan ide bunga salah satunya bunga matahari sebagai simbol feminitas. Bunga matahari memberi makna kesetiaan pada Sang Pencipta karena sinonim pada sifat bunga yang memerlukan cahaya matahari untuk hidup (Musa & Jusilin, 2018). Seseorang yang terlihat tegar dan tidak mudah rapuh dalam menghadapi berbagai kondisi, setiap masalah harus dihadapi dengan ketegaran yang besar harus dimiliki setiap manusia, tidak mudah

menyerah saat menghadapi permasalahan itulah makna atau simbol dari bunga matahari (Ekowati, 2018).

Patriarki didefinisikan sebagai struktur komunitas dimana kaum lelaki yang memegang kekuasaan, dipersepsi sebagai struktur yang menderogasi perempuan, yang nyata baik dalam kebijakan pemerintah maupun dalam perilaku masyarakat (Fushshilat & Apsari, 2020). Awal mula pembentukan budaya patriarki dilihat dari segi perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, misalnya kekuatan otot perempuan sangat lemah daripada laki-laki sehingga masyarakat menganggap hal tersebut sebagai alasan untuk menempatkan perempuan menjadi sosok yang lemah, karena memang perbedaan dari segi biologis, kekuatan fisik perempuan tidak setara dengan laki-laki (Kollo, 2017). Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) 2022 terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Adapun data survey yang dilakukan penulis pada tahun 2022 ini berusia (20 sampai 25 tahun) dengan jenis kelamin perempuan, tercatat hampir 45,5persen perempuan mempunyai pengalaman pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki, 63,6persenpersen perempuan memiliki trauma berkepanjangan akibat tindakan kekerasan dan pelecehan, 90,9persen perempuan ingin bebas dari rasa trauma tersebut. Selain itu penulis melakukan survey pada beberapa perempuan yang menikah di usia dini (20 sampai 28 tahun) tercatat 50persen perempuan mengalami KDRT, poligami, bahkan perceraian apabila tidak mampu menjalani kewajiban menjadi seorang Ibu. Data wawancara dengan salah satu korban kekerasan dan pelecehan seksual berinisial X (Wawancara peneliti, 13 Maret 2022) menyatakan bahwa dari pengalaman pribadinya ia pernah mengalami tindakan pelecehan secara verbal dan non verbal, dan tindakan kekerasan fisik pada beberapa bagian tubuh, kemudian menyebabkan korban mengalami trauma bertahun-tahun lamanya.

Media batik lukis dipilih agar penyampaian makna yang terkandung lebih mudah disampaikan kepada masyarakat. Batik lukis memiliki sifat dinamis dan luwes yang mana motifnya tidak seperti batik pada umumnya, warna dan coraknya juga lebih menonjol, teknik yang digunakan lebih unik dan berbeda dari pakem batik tradisional, batik ini melambangkan suatu kebebasan (Amrulloh & Ratyningrum, 2018). Menurut data survei usia (20 sampai 28 tahun) tercatat 90,9 persen responden tertarik pada karya batik lukis *glow in the dark* dengan objek bunga matahari dan perempuan yang menjadi korban dalam budaya patriarki. Ide gagasan penciptaan batik lukis ini melatarbelakangi filosofi bunga matahari sebagai simbol feminitas, dan perempuan sebagai korban dalam budaya patriarki. Adapun manfaat secara teoritis dari penciptaan ini untuk menambah pengalaman estetis bagi penghayat khususnya pada karya seni batik lukis dengan teknik modern (*Glow In The Dark*), selain itu manfaat secara praktisnya sebagai pengalaman artistik yang berasal dari dalam dan luar diri penulis. Penciptaan karya batik lukis ini juga mengedukasi dalam dunia pendidikan karakter, bahwasannya lahir sebagai seorang perempuan harus memiliki keberanian *speak up*, dan berani mengambil hak untuk dirinya baik dalam masyarakat maupun keluarga. Selain itu wawasan mengenai fungsi batik tidak hanya sebagai karya terapan atau bahan sandang, batik juga memiliki fungsi hias yang memiliki nilai estetis dari segi teknik lukisnya.

Penciptaan batik lukis ini menggunakan rujukan karya terdahulu oleh Yohanes Budiono tahun 2018. Persamaannya terletak pada teknik yang digunakan yaitu melukis dengan menggunakan batik lukis dengan pewarna remasol (colet). Teknik yang digunakan pada karya seniman Guntur Sasono menjadi inspirasi yang akan digunakan dalam penciptaan batik lukis

bertema perempuan dan bunga matahari, persamaan lainnya ada pada objek perempuan yang menjadi objek utama. Perbedaan karya diatas dengan karya penulis yang akan dibuat, yaitu dari segi tema yang jelas berbeda. Tema sosok dewi yang identik dengan sosok wanita cantik, sedangkan tema penulis yaitu sosok perempuan dan bunga matahari. Karya tersebut memberikan kontribusi inspirasi bagi penulis mengenai objek perempuan dan teknik dengan menggunakan pewarna remasol.

Rujukan karya penciptaan batik lukis berikutnya menggunakan rujukan karya terdahulu oleh Rahmat Hidayat salah satu seniman dari kota Lumajang. Persamaan karya beliau dengan ide penulis, yaitu terletak pada teknik pembuatannya dengan menggunakan pewarna yang bisa menyala dalam kegelapan. Adapun perbedaan dari batik biasanya, ada pada proses pengeringannya yang langsung harus terpapar sinar matahari. Agar nantinya pewarnanya bisa menyerap cahaya dan lebih menyala dalam kegelapan. Perbedaannya terletak pada motif yang diciptakan penulis yaitu bunga matahari dan objek perempuan sedangkan beliau menciptakan motif sesuai kebutuhan konsumennya. Kontribusi pada karya beliau dapat memberikan penulis inspirasi dalam menggunakan teknik pewarnaan agar terkesan lebih unik dalam pembuatan batik lukis modern.

Merealisasikan ide konsep objek bunga matahari dan perempuan diawali oleh beberapa permasalahan, yang mana permasalahan tersebut dikemas menjadi rumusan masalah yang meliputi (1) Bagaimana ide gagasan karya seni batik yang terinspirasi dari Bunga Matahari sebagai simbol Perempuan, (2) Bagaimana proses penciptaan karya seni batik yang terinspirasi dari Bunga Matahari sebagai simbol Perempuan, dan (3) Bagaimana hasil dan penyajian karya seni batik yang terinspirasi dari Bunga Matahari sebagai simbol Perempuan. Dalam proses perwujudannya penulis menggunakan metode yang sesuai dengan seni murni dalam batik lukis modern.

2. Metode

Metode ini diawali dengan tahapan penciptaan yang mengembangkan metode dari Alma M. Hawkins, metode ini mempunyai tiga tahapan: (1) tahap eksplorasi; (2) tahap improvisasi; dan (3) tahap perwujudan (Gambar 1).



Gambar 1. Bagan Metode Penciptaan Alma Hawkins (Sumber: <https://repo.isidps.ac.id/4714/1/Taripersen20Modernpersen20Ragapersen20Kuantum.pdf>, 2020)

Eksplorasi

Sesuai dengan bagan di atas metode eksplorasi diawali dengan mencari sumber ide melalui media sosial seperti video asusila dan kekerasan terhadap perempuan kerap beredar, survei lapangan seperti kegiatan demo yang dilakukan untuk merebut keadilan terhadap hak-hak perempuan, dan wawancara kepada korban yang pernah mengalami tindakan kekerasan atau pelecehan. Tahap berikutnya dengan mencari teori pendukung melalui sumber bacaan atau buku terkait feminisme, dan kegiatan yang terakhir yaitu eksplorasi alat dan bahan batik yang berkualitas agar dapat menunjang kualitas pada hasil akhir, serta pemilihan alat dan

bahan yang sesuai dengan konsep penciptaan ini. Eksplorasi teknik dengan mengembangkan teknik pe-warnaan canting tulis dengan bahan bubuk prada emas dan fosfor.

Improvisasi

Tahap improvisasi diawali dengan proses imajinasi penulis memilih bunga matahari karena dari filosofi bentuk dan warna mirip dengan simbol-simbol feminitas perempuan. Setelah proses tersebut ide gagasan menjadi konsep dan tema yang mengangkat kasus-kasus perempuan sebagai korban dan bunga matahari sebagai simbol feminitas dalam budaya patriarki. Konsep dan tema sudah dimatangkan kemudian direalisasikan pada sebuah sketsa, ada sketsa alternatif berjumlah tigabelas dan sketsa terpilih berjumlah enam. Permasalahan dengan beberapa topik yang diambil dari sebuah sistem patriarki atau sistem yang membatasi hak asasi perempuan dan memposisikan hak laki-laki lebih berkuasa dalam hal sosial, budaya, dan ekonomi.

Perwujudan

Dalam tahap ini melewati beberapa proses, antara lain: *ngloyor* atau pencucian kain, memola dengan pemindahan sketsa pada kain, mencanting, tahap pewarnaan pertama dengan teknik colet, penguncian dengan *waterglass*, pelorodan, dan yang terakhir pewarnaan kedua dengan teknik canting tulis untuk pemberian bubuk prada emas dan bubuk fosfor. Kemudian setelah tahapan terealisasikan secara runtut, dilanjut tahap penyajian pameran karya berjumlah enam karya batik lukis dengan konsep display ruangan gelap dan dibantu dengan senter untuk membantu memunculkan cahaya pada setiap objeknya, pameran dilakukan secara berkelompok, bertempat di Gedung D18 Selasar Lantai 2 Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses penciptaan batik lukis yang terinspirasi dari wujud bunga matahari sebagai simbol perempuan ini menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Eksplorasi Ide atau Gagasan; b) Proses Penciptaan; dan c) Hasil Penciptaan.

3.1. Eksplorasi Ide/Gagasan

Tahap eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon, seperti tanda-tanda dari aktivitas ini dimotivasi dari luar (Silalahi, 2017). Yang pertama penulis mencari ide atau gagasan keunikan bunga matahari dari artikel jurnal Gafar Bapa (2018) dengan judul *Bunga Matahari Sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis Pada Kain Selendang*, selain itu data dari sumber buku berjudul *Perempuan Dalam Budaya Patriarki* oleh El Nawal Saadawi tentang sistem yang mengorbankan hak-hak perempuan. Data kedua fakta yang terjadi di lingkungan sekitar berupa video dari media sosial *TikTok*, *Instagram*, dan *Youtube* seperti video aksi penindasan, asusila, pelecehan terhadap perempuan. Data ketiga penulis melakukan wawancara pada salah satu perempuan berusia 27 tahun yang pernah mengalami kekerasan dan pelecehan verbal dan non verbal, penulis juga melakukan survei di lapangan untuk mencari data langsung mengenai bentuk nyata perlawanan terhadap perempuan salah satunya aksi demo dalam memperingati Hari Perempuan Internasional. Data yang terakhir diperoleh dari hasil survei berupa angket yang ditujukan pada perempuan usia remaja hingga perempuan yang sudah menikah di usia dini. Setelah semua data terkumpul sebagai penunjang teori pendukung penciptaan ini, penulis menemukan hasil proses imajinasi yang mengangkat

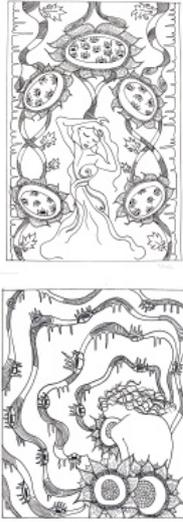
tubuh perempuan sebagai objek, pelecehan/kekerasan secara verbal, pengorbanan perempuan sebagai Ibu, dan trauma perempuan.

Adapun tujuan ide gagasan tentang kasus penindasan terhadap perempuan ini, penulis ingin mengedukasi masyarakat bahwa keberadaan perempuan itu berharga melalui sebuah karya batik lukis. Proses pencarian sumber ide, proses imajinasi, lalu melahirkan konsep penciptaan, konsep merupakan pola rancangan dari ide gagasan dan hasil imajinasi menuju tahap perwujudan. Sebelum pada tahap perwujudan penulis membuat rancangan desain motif yang mengangkat bunga matahari dan perempuan sebagai motif utama, dan simbol-simbol tindakan pelecehan sebagai motif pendukung. Pembuatan desain juga memperhatikan unsur, prinsip, dan struktur batik lukis, sehingga terciptalah enam judul karya dalam bahasa sanksekerta yaitu *Nirmala, Gundah, Sadrah, Nirwana, Angkara, Senandika*. Media batik lukis dipilih dalam proses penciptaan ini karena penulis ingin memberikan ruang untuk suara perempuan yang pernah menjadi korban dalam suatu budaya yang disebut patriarki, budaya yang memposisikan keberadaan perempuan menjadi yang tertindas. Sekaligus suatu bentuk nyata batik lukis dengan ciri khas lebih bebas pada motifnya, sesuai dengan eksplorasi mendalam tentang kasus perempuan dengan memperhatikan fungsi keindahan dalam penciptaannya.

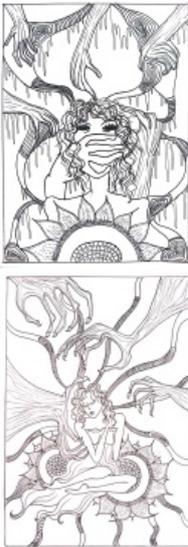
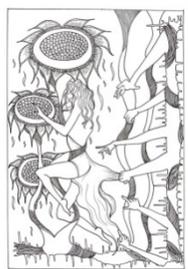
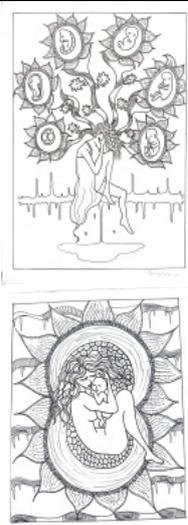
3.2. Proses Penciptaan

Tahap proses penciptaan diawali dengan tahap improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta (Silalahi, 2017), dimulai dengan memvisualisasikan karya pada sebuah sketsa gambar di atas kertas A4, sketsa alternatif dibuat dengan jumlah sembilan belas, dan sketsa terpilih berjumlah enam. Dalam ke enam sketsa tersebut berisikan makna tentang penindasan perempuan akibat budaya patriarki, antara lain; pandangan tentang fisik perempuan, pelecehan seksual, kekerasan seksual, pengorbanan perempuan, hak kebebasan, dan trauma. Berikut tahapan sketsa gambar dari enam sketsa terpilih pada Tabel 1.

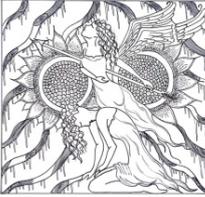
Tabel 1. Sketsa Alternatif dan Sketsa Terpilih

No	Deskripsi Cerita pada Karya	Gambar Sketsa Alternatif	Gambar Sketsa Terpilih	Keterangan
1	Nilai-nilai dan pandangan yang ketinggalan mengenai keperawanan yang masih menjadi kriteria penting bagi kehormatan seorang gadis (Saadawi, Nawal E, 2011:63).			<p>Judul: <i>Nirmala</i></p> <p>Objek utama berupa 3 bunga matahari dan 3 perempuan, objek pendukung berupa batang bunga matahari yang distilasi menjadi <i>slulur</i> berduri dan objek mata, isen-isen ada pada objek utama dan pendukung.</p>

Tabel 1. Sketsa Alternatif dan Sketsa Terpilih (Lanjutan)

No	Deskripsi Cerita pada Karya	Gambar Sketsa Alternatif	Gambar Sketsa Terpilih	Keterangan
2	Tindakan yang dimaksud pelecehan seksual termasuk juga siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, colesan atau sentuhan di bagian tubuh sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman (Fadillah, 2021).			<p>Judul: <i>Gundah</i></p> <p>Objek utama berupa 3 bunga matahari dan perempuan, objek pendukung berupa 6 objek tangan, batang bunga matahari yang distilasi menjadi <i>slulur</i> berduri, isen-isen ada pada objek utama dan pendukung.</p>
3	Tindakan yang dilakukan pelaku kekerasan biasanya bertujuan untuk mempertontonkan otoritas, menunjukkan keperkasaan, dan kekuasaan pelaku. Suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, seperti pemerkosaan dan pemukulan (Susanto, 2015).			<p>Judul: <i>Sadrah</i></p> <p>Objek utama berupa 2 bunga matahari dan perempuan, objek pendukung berupa 4 benda panah, batang bunga matahari yang distilasi menjadi <i>slulur</i> berduri, isen-isen ada pada objek utama dan pendukung.</p>
4	Apabila perempuan belum bisa memberikan keturunan dalam keluarganya maka pihak yang disalahkan adalah perempuan, karena kodrat perempuan mampu hamil dan melahirkan (Murdiyani, 2018).			<p>Judul: <i>Nirwana</i></p> <p>Objek utama berupa 7 bunga matahari dan perempuan hamil, objek pendukung berupa 4 bayi, batang bunga matahari yang distilasi menjadi <i>slulur</i> berduri, isen-isen ada pada objek utama dan pendukung.</p>

Tabel 1. Sketsa Alternatif dan Sketsa Terpilih (Lanjutan)

No	Deskripsi Cerita pada Karya	Gambar Sketsa Alternatif	Gambar Sketsa Terpilih	Keterangan
5	Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terdiri atas tiga aspek, yaitu: 1) mendekati orang lain untuk keamanan dan kebaikan, 2) melawan orang lain, 3) menjauhi orang lain (Saputri, 2022).			<p>Judul: <i>Angkara</i></p> <p>Objek utama berupa 4 bunga matahari dan perempuan, objek pendukung berupa gambaran iblis laki-laki, batang bunga matahari yang distilasi menjadi <i>slulur</i> berduri, isen-isen ada pada objek utama dan pendukung.</p>
6	Trauma psikis adalah luka yang tidak tampak namun ia ada, menyembuhkan trauma pada korban membutuhkan usaha yang keras dan waktu bertahun-tahun atau bahkan seumur hidup untuk berdamai dengan diri sendiri dan masalahnya (Bahri & Fajriani, 2015).			<p>Judul: <i>Senandika</i></p> <p>Objek utama berupa 2 bunga matahari dan perempuan, objek pendukung berupa bayangan perempuan dengan sayap patah, batang bunga matahari yang distilasi menjadi <i>slulur</i> berduri, isen-isen ada pada objek utama dan pendukung.</p>

Setelah tahapan pembuatan sketsa terealisasi, selanjutnya dilakukan eksplorasi alat bahan dan teknik sebagai proses sebelum masuk pada tahap perwujudan karya, berikut ini.

3.2.1. Eksplorasi Alat dan Bahan

Tujuan pada tahapan eksplorasi ini penulis ingin mencoba beberapa alat dan bahan seperti pada umumnya yaitu menggunakan alat canting tradisional dan bahan lilin atau malam yang dipanaskan diatas kompor tradisional. Lilin digunakan untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik sehingga permukaan yang ditutup mempunyai sifat menolak warna yang diberikan (Ikawanty dkk., 2015). Ada beberapa alat dan bahan lainnya seperti gawangan, bubuk remasol, bubuk prada emas, bubuk fosfor, *waterglass*, gunting, cutter, meteran pita, ember, panci, dan gelas plastik. Penulis melakukan eksplorasi guna agar ide

gagasan yang dituangkan sesuai dengan alat, dan bahan yang dikuasai penulis dan juga agar makna dibalik karya dapat dengan mudah tersampaikan oleh penikmat seni.



Gambar 2. Alat Canting



Gambar 3. Bahan Lilin/Malam Batik

3.2.2. Eksplorasi Teknik Pewarnaan

Eksplorasi pewarnaan pertama yaitu menggunakan pewarna remasol. Pewarna ini berbentuk serbuk dapat langsung digunakan hanya dengan dicampur air dan proses fiksasi menggunakan *waterglass* (Annisa, 2018). Teknik yang digunakan adalah teknik colet atau lukis, dengan bantuan kuas berupa *spons* yang diikat *pada* kayu kecil sebagai pegangan. Kuas *spons* dibuat sendiri karena teksturnya yang mudah menyerap air sehingga lebih cepat membantu dalam proses pewarnaan, media percobaan pewarna remasol ini dilakukan langsung pada media kain, terlihat pada Gambar 4 terdapat coretan warna remasol dari berbagai warna guna mempertimbangkan warna yang cocok dengan objek-objek tertentu.



Gambar 4. Remasol



Gambar 5. Remasol pada Kain



Gambar 6. Bubuk Prada Emas



Gambar 7. Bubuk Prada Emas pada Kain

Eksplorasi pewarnaan kedua yaitu dengan bubuk *prada* emas. Pada Gambar 6 bubuk *prada* emas dicampur dengan lem kayu dengan takaran yang disesuaikan sehingga hasilnya tidak begitu kental dan tidak terlalu cair. Batik *prada* adalah kain batik yang dihiasi dengan warna emas, kain batik *prada* pada zaman dahulu merupakan kain yang mahal dan hanya dipakai oleh raja (Ekarini, 2021). Percobaan ini melalui proses 1x gagal, bubuk prada emas dengan campuran lem khusus prada justru tidak cocok dan hasilnya gagal karena tekstur lemnya terlalu cair, sehingga pencipta menggunakan lem kayu dengan merk rajawali karena tekstur lemnya lebih padat dan bisa dicampurkan dengan air, sehingga tahap percobaan kedua berhasil. Pemilihan bubuk prada emas dengan tujuan untuk memberikan kesan gemerlap pada batik lukis *glow in the dark*, arti dari kata *glow in the dark* yaitu bersinar dalam gelap. Oleh

karena itu batik ini bisa dikatakan gemerlap bukan dengan keadaan gelap saja, tetapi dalam keadaan terang pun mampu memberikan kesan gemerlap.



Gambar 8. Bubuk Fosfor



Gambar 9. Bubuk Fosfor Pada Kain

Eksplorasi pewarnaan yang terakhir yaitu dengan bubuk fosfor. Percobaan ini juga melalui beberapa tahap yang cukup rumit, karena dalam prosesnya pencipta mengalami kegagalan. Percobaan awal dengan mencampurkan bubuk fosfor dengan lem kayu merk rajawali, tetapi bubuk fosfor dengan tekstur butiran halus berwarna putih kehijauan tersebut tidak dapat menyatu dengan lemnya, dan penggunaan bubuk fosfor juga tidak dapat ditambahkan air karena jika ada kandungan air sedikit pun bubuk dan lemnya tidak dapat menyatu. Percobaan kedua pencipta membeli pewarna *glow in the dark* dengan tekstur cair atau seperti cat, tetapi setelah diaplikasikan pada kain pewarna tidak bisa menyala secara maksimal dalam keadaan gelap. Percobaan ketiga menggunakan lem khusus batik prada emas, pencipta mencoba mencampurkan keduanya, sedikit demi sedikit, adonan lem dan bubuk fosfor tidak boleh terlalu cair dan juga terlalu kental, sehingga setelah diaplikasikan pada kain berhasil menyala dengan sempurna dalam keadaan gelap tanpa cahaya sedikitpun. Benda yang mengandung fosfor akan menyimpan energi cahaya tersebut dan melepaskan energi yang sudah disimpannya secara perlahan, pelepasan energi yang dilakukan oleh benda *glow in the dark* berupa pancaran cahaya dalam jumlah kecil (Zulaikhah, 2020).

3.3. Hasil Penciptaan

Tahap hasil penciptaan atau perwujudan karya termasuk pada proses akhir, pada tahap ini penulis menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan (Dwipayana dkk., 2022). Berikut proses tahapan hasil penciptaan karya mulai dari awal sampai akhir:

3.3.1. Proses Pemordanan

Proses pemordanan ini merupakan proses pencucian media kain batik setelah membeli di toko batik. Langkah pertama kain dengan variasi ukuran yang berbeda direndam dengan menggunakan air bersih dicampur dengan TRO (*Turkish Red Oil*). Penggunaan TRO dimaksudkan untuk menghilangkan kotoran pada kain batik yang dapat menghalangi interaksi antara polimer yang menyusun kain batik dengan zat warna alami (Palupi dkk., 2019).



Gambar 10. Proses Pemordanan

3.3.2. Pemindahan Sketsa Terpilih pada Kain (Molani)

Pemindahan sketsa atau molani dilakukan dengan memindahkan sketsa pada kertas yang lebih besar kemudian dijiplak satu persatu setiap objeknya. Membuat terlebih dahulu motif pola yang akan dibuat sesuai ukuran sebenarnya pada kertas, kemudian diletakkan pada bagian bawah kain yang akan dibuat pola (Khoiriyah, 2018). Dengan menggunakan kertas roti yang biasanya digunakan untuk membuat roti, kertas tersebut dipilih karena kertasnya lebih tipis dan sedikit tembus pandang, sehingga mudah untuk dijiplak. Langkah pertama sebelum memindahkan objek utama dan pendukung, pembuatan garis tepi pada setiap sisinya, berguna agar penempatan objeknya rapi dan menciptakan komposisi yang serasi (Gambar 11).



Gambar 11. Proses Molani



Gambar 12. Proses Mecanting

3.3.3. Proses Pecantingan

Kain primisima yang sudah digambar dengan pola batik di canting mengikuti garis pola yang sudah dijiplak (Setyaningsih, 2016). Hasil canting menggunakan alat canting nomor 3, karena objek pada gambar dominan cukup besar, penambahan isen-isen juga menggunakan canting 3 karena karakteristik gambar pencipta memang besar. Sedikit isen-isen yang ditambahkan secara spontan pada setiap karya batik lukis sehingga terlihat ada perbedaan pada sketsa awal, dan hal itu tidak menjadi masalah karena pencipta merasa nyaman lebih bisa mengeksplor objek gambar sesuai ide gagasannya (Gambar 12).

3.3.4. Proses Pewarnaan 1

Proses pewarnaan merupakan kegiatan memberikan warna pada kain yang sudah dibatik diklowong dan diberi isen-isen (Khoiriyah, 2018). Pewarnaan ini menggunakan alat dan bahan yang sudah dipilih pencipta yaitu alat kuas yang terbuat dari spons dengan bahan pewarna remasol. Pewarna yang digunakan adalah warna-warna dasar, seperti merah, biru, dan kuning, adapun proses pencampurannya dengan 1 bungkus remasol dengan takaran 500 gram dicampurkan dengan air bersih sebanyak 1 liter air, jika ada beberapa pewarna yang menggumpal mengharuskan memakai air hangat agar proses pelarutan warnanya lebih mudah. Pemilihan warna pakem dalam karya ini menggunakan warna coklat pada objek perempuan, dan warna kuning kemerahan pada objek matahari. Selain warna tersebut warna pada *slulur* tidak dipakemkan, jadi warna objek pendukungnya bervariasi sesuai dengan cerita dalam setiap karyanya (Gambar 13).

3.3.5. Proses Penguncian

Tahap penguncian warna atau pemberian *waterglass* pada kain batik setelah melalui proses pewarnaan. Mengkondisikan zat pewarna yang telah terserap dalam waktu tertentu agar terjadi reaksi antara bahan yang diwarnai, dengan zat warna dan bahan yang digunakan

untuk fiksasi (Pujilestari, 2016). Kain batik yang sudah diwarnai full kemudian dijemur dibawah sinar matahari, tidak membutuhkan waktu lama. Jika warna sudah kering, tahap penguncian warna sudah bisa dilakukan. Teknik pemberian *waterglass* menggunakan teknik *celup* bukan dengan kuas seperti biasanya, guna agar penguncian warna merata ke seluruh bagian kain batik. Tahapan ini membutuhkan waktu 3 jam, setelah pencelupan kain sedikit diperas agar sisa *waterglass* tidak menetes (Gambar 14).



Gambar 13. Proses Pewarnaan 1



Gambar 14. Proses Penguncian Warna



Gambar 15. Proses Pelorodan



Gambar 16. Proses Pewarnaan 2

3.3.6. Proses Pelorodan

Langkah pertama yang harus dilakukan, menyiapkan air bersih yang direbus di dalam wadah panci sampai air mendidih. Semakin besar suhu pelorodan, semakin besar persentase lilin yang terlepas pada proses pelorodan (Atika & Haerudin, 2013). Yang kedua menyiapkan air bersih dalam wadah yang berbeda untuk mencuci kain setelah dilorod. Kain dilorod dengan dicelupkan ke dalam air mendidih sedikit demi sedikit agar lilin yang menempel dapat terlepas, kemudian bagian ujung kain yang sudah dicelupkan air panas, diangkat dan dilanjutkan dicelupkan pada air dingin. Pelorodan kain tidak dimasak dengan waktu lama karena jika menggunakan pewarna remasol sifat lilin mudah mengelupas (Gambar 15).

3.3.7. Proses Pewarnaan 2

Pewarnaan kedua ini salah satu keunikan utama dalam penciptaan batik lukis *glow in the dark*. Pencipta menambahkan 2 pewarnaan yang bersifat *glow* yaitu bubuk fosfor dan bubuk prada emas dengan campuran lem prada yang ditorehkan pada kain batik setelah proses *finishing*. Adapun perbedaan fosfor dan prada emas, tekstur bubuk fosfor bersifat lebih kasar sedangkan bubuk prada emas sangatlah halus. Alasan pencipta menggunakan 2 pewarna ter-

sebut bertujuan untuk memperlihatkan keunikan batik lukis yang bisa dinikmati sisi keindahannya dalam keadaan gelap maupun terang. Jika dalam keadaan terang batik lukis masih bisa dikatakan *glow* karena ada penambahan prada emas, dan dalam keadaan gelap barulah batik lukis tersebut bisa disebut dengan batik *glow in the dark* (Gambar 16).

3.3.8. Hasil Karya

Pencipta telah menyelesaikan beberapa tahapan mulai dari eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan dari metode Alma Hawkins, sehingga terciptalah enam karya batik lukis dengan teknik pewarnaan *glow in the dark*, mengusung tema bunga matahari sebagai simbol feminitas perempuan yang memiliki cerita gelap akibat jadi korban dalam budaya patriarki. Berikut adalah hasil perwujudannya:

1) Karya 1

- Judul : Nirmala
Ukuran : 105 cm x 200 cm
Media : Pewarna Remasol & Fosfor pada kain primisima
Tahun : 2022
Teknik : Batik Lukis Pewarnaan Colet (Remasol) dan Teknik Canting Tulis (Prasa Emas dan Fosfor)



Gambar 17. Karya 1, Nirmala

Deskripsi karya pertama dengan judul "*Nirmala*" memiliki arti Suci. Kesucian direnggut oleh beberapa pasang mata telanjang, karena kecantikannya terpancar bak seperti bunga matahari sedang mekar-mekarnya. Sering kali seorang perempuan menjadi objek utama untuk dinikmati keindahan fisiknya, merupakan langkah awal dalam merenggut kesucian perempuan. Seseorang yang tidak bisa menjaga pandangannya menjadi awal rusaknya moral manusia, pandangan dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku yang buruk. Menahan pandangan itu lebih suci dan terhormat karena kebanyakan kasus perzinahan yang terjadi diawali oleh pandangan yang diharamkan, pandangan juga menimbulkan khayalan dan keinginan terlarang (HS, 2016). Unsur visual garis pada karya ini lebih dominan menggunakan garis lengkung agar memberikan kesan lembut dan tidak terlalu dinamis, dan garis lurus berupa duri yang menempel pada objek *slulur* untuk memberikan kesan kejam. Warna kuning bunga matahari memaknai cahaya kebahagiaan, warna baju pertama memilih warna kuning memaknai sebuah

kebahagiaan, warna baju kedua yaitu coklat yang terkesan membumi seperti warna batang kayu karena kayu dianggap sebagai objek tancapan yang sering ditancapi oleh benda-benda tajam, warna baju ketiga yaitu merah memaknai sebuah kekejaman hidup yang penuh tekanan. Warna ungu kemerahan pada *slulur* karena ungu dianggap warna yang merepresentasikan *feminisme*, warna merah pada objek mata memaknai ketidak sopanan dalam hal pandangan. Tekstur pada karya ini yaitu tekstur nyata dapat dirasakan pada objek utama yang terkesan timbul pada fosfor dan tekstur kasar dari prada emas.

Analisis prinsip pada karya dilihat dari keselarasan perulangan objek perempuan, bunga matahari, dan objek mata, serta perulangan bentuk dan warna pada *slulur*. Prinsip keseimbangan objek bunga matahari dan perempuan berbaju kuning, kemudian satu objek *slulur* menjadi penengah sehingga aspek keseimbangan dikatakan simetris karena memiliki bobot ukuran yang sama. Prinsip proporsi keseluruhan objek yang serasi dilihat dari komposisi tiga perempuan yang berada ditengah dan objek tiga bunga matahari di posisi atas dengan *slulur* memenuhi *background* karya. Prinsip irama pada objek *slulur* berduri divisualisasikan secara berulang agar menimbulkan kesan gerak. Prinsip kevariasian/emphasis atau pusat perhatian diletakkan pada dua objek utama berupa tiga perempuan dan tiga bunga matahari, untuk membedakan objek utama dan pendukung pencipta memberikan pewarna fosfor agar dapat menyala dalam keadaan gelap. Struktur objek utama berupa tiga bunga matahari dan tiga perempuan, objek pendukung berupa batang bunga matahari yang distilasi menjadi *slulur* berduri yang memaknai perjalanan hidup perempuan, dan objek mata memaknai pandangan laki-laki, isen-isen berupa titik yang diletakkan pada objek utama dan objek pendukung.

2) Karya 2

Judul : Gundah
Ukuran : 105 cm x 105 cm
Media : Pewarna Remasol & Fosfor pada kain primisima
Tahun : 2022
Teknik : Batik Lukis Pewarnaan Colet (Remasol) dan Teknik Canting Tulis (Prasa Emas dan Fosfor)



Gambar 18. Karya 2, Gundah

Deskripsi karya kedua dengan judul “*Gundah*” memiliki arti *Gelisah*. Kegelisahan mulai dialami oleh tubuh yang ditarik tangan-tangan jahat, kedua tangan menjadi saksi atas tindakan pelecehan yang diawali dengan sentuhan, beberapa bagian tubuh yang mencoba digapai sering kali dijadikan objek kepuasan untuk memenuhi hawa nafsu semata. Ketika keberadaanya terancam perempuan butuh tempat berlindung, meskipun sosoknya hanya bisa berlindung pada pelukan bunga matahari yang mengajarkan sikap positif, artinya hal pertama yang dilakukan perempuan adalah berusaha berfikir positif atas tindakan yang dialami. Tindakan yang dimaksud pelecehan seksual termasuk juga siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman (Fadillah, 2021).

Unsur visual garis pada karya ini lebih dominan menggunakan garis lengkung agar memberikan kesan lembut dan tidak terlalu dinamis, dan garis lurus berupa duri yang menempel pada objek *slulur* untuk memberikan kesan kejam. Warna kuning bunga matahari memaknai optimisme, warna baju memilih warna kuning memaknai pemikiran yang positif, warna hijau pada *slulur* memaknai kesuburan pada perempuan, warna merah pada objek tangan memaknai sifat agresif dalam hal tindakan yang kurang pantas melalui tangan. Tekstur pada karya ini yaitu tekstur nyata dapat dirasakan pada objek utama yang terkesan timbul pada fosfor dan tekstur kasar dari prada emas.

Analisis prinsip pada karya dilihat dari keselarasan perulangan objek tangan dan bunga matahari, serta perulangan bentuk dan warna pada *slulur*. Prinsip keseimbangan simetris karena susunan keseluruhan jumlah *slulur* ada delapan, sisi kanan objek *slulur* terlihat penuh, sedangkan pada sisi kiri terlihat dua *slulur* saja karena *slulur* yang lain mengikat objek utama, penempatan objek utama juga lebih mengarah pada sisi kiri sehingga apek keseimbangan dikatakan asimetris. Prinsip proporsi keseluruhan objek yang serasi dilihat dari kesatuan objek perempuan dan bunga matahari cenderung berada di sisi kiri dengan *slulur* memenuhi *background* karya. Prinsip irama pada objek *slulur* berdiri dan kelopak bunga matahari yang gugur divisualisasikan secara berulang agar menimbulkan kesan gerak. Prinsip kevariasian atau emphasis atau pusat perhatian diletakkan pada dua objek perempuan dengan beberapa tarikan tangan untuk membedakan objek utama dan pendukung pencipta memberikan pewarna fosfor agar dapat menyala dalam keadaan gelap.

Struktur objek utama berupa bunga matahari dan perempuan, objek pendukung berupa batang bunga matahari yang distilasi menjadi *slulur* berduri yang memaknai perjalanan hidup perempuan, dan objek tangan sebagai objek pendukung, isen-isen berupa titik yang diletakkan pada objek utama dan objek pendukung, isen-isen berupa kelopak bunga matahari yang berjatuhan memaknai kesedihan.

3) Karya 3

Judul	: Sadrah
Ukuran	: 105 cm x 100 cm
Media	: Pewarna Remasol & Fosfor pada kain primisima
Tahun	: 2022
Teknik	: Batik Lukis Pewarnaan Colet (Remasol) dan Teknik Canting Tulis (Prasa Emas dan Fosfor)



Gambar 19. Karya 3, Sadrah

Deskripsi karya ketiga dengan judul “Sadrah” memiliki arti Pasrah. Keadaan pasrah ketika tubuhnya sudah dirusak, perempuan akan merasakan hidupnya berakhir dengan sadis ketika ia perlahan merasakan tusukan kekerasan menembus bagian tubuh itu. Diperlakukan seperti objek kayu ditancapi oleh tindakan kekerasan yang akan membekas di setiap luka, tetapi hatinya tetap tegar seperti filosofi bunga matahari tetap tumbuh mekar di tengah teriknya cahaya matahari. Tindakan yang dilakukan pelaku kekerasan biasanya bertujuan untuk mempertontonkan otoritas, menunjukkan keperkasaan, dan kekuasaan pelaku. Suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, seperti pemerkosaan dan pemukulan (Susanto, 2015).

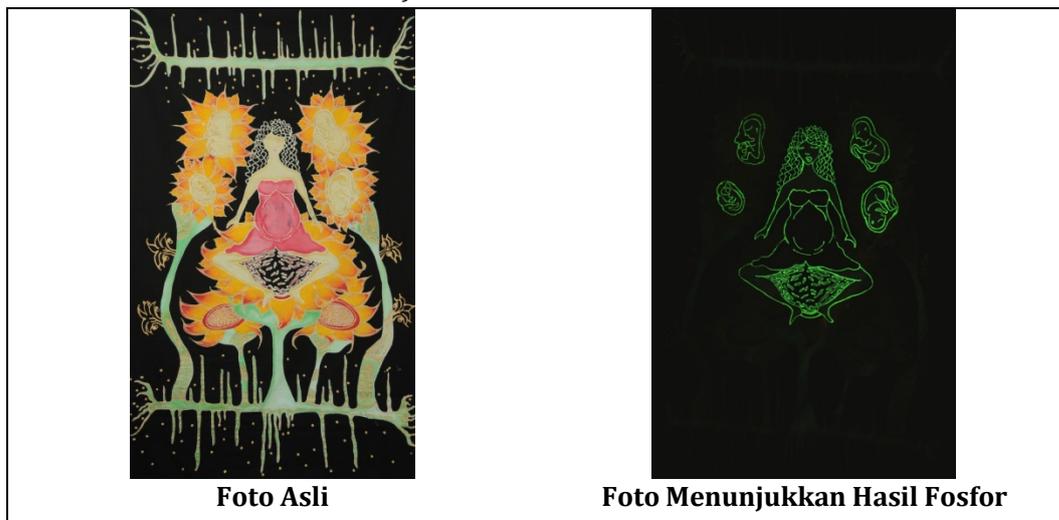
Unsur visual garis pada karya ini lebih dominan menggunakan garis lengkung agar memberikan kesan lembut dan tidak terlalu dinamis, dan garis lurus berupa duri yang menempel pada objek *slulur* untuk memberikan kesan kejam, tambahan garis lurus pada empat panah memaknai garis tajam untuk sebuah tusukan. Warna kuning bunga matahari memaknai cahaya positif, warna coklat tua pada tubuh perempuan dan baju coklat muda memaknai visualisasi dari warna kayu sebagai objek yang sering ditancapi oleh benda-benda tajam. Warna ungu pada *slulur* memaknai kekejaman yang dialami dalam kisah hidupnya, warna merah pada objek panah memaknai darah akibat tusukannya yang menembus tubuh. Tekstur pada karya ini yaitu tekstur nyata dapat dirasakan pada objek utama yang terkesan timbul pada fosfor dan tekstur kasar dari prada emas.

Analisis prinsip pada karya dilihat dari keselarasan perulangan objek panah dan bunga matahari, serta perulangan bentuk dan warna pada *slulur*. Prinsip keseimbangan bentuk simetris, karena susunan objek utama berada ditengah dan objek pendukung berupa empat *slulur* diletakkan dengan jumlah yang sama pada sisi kiri dan kanan. Prinsip proporsi keseluruhan objek yang serasi dilihat dari kesatuan objek perempuan terlihat dari sisi samping, proporsi dapat dilihat meskipun tubuh banyak ditancapi benda tajam dan bunga matahari berada di kedua sisi atas dan bawah. Prinsip irama pada objek *slulur* berduri dan objek panah divisualisasikan secara berulang agar menimbulkan kesan gerak. Prinsip kevariasian/emphasis atau pusat perhatian diletakkan pada objek perempuan dengan beberapa tusukan panah untuk membedakan objek utama dan pendukung pencipta memberikan pewarna fosfor agar dapat menyala dalam keadaan gelap. Struktur objek utama berupa bunga

matahari dan perempuan, objek pendukung berupa batang bunga matahari yang distilasi menjadi *slulur* berduri yang memaknai perjalanan hidup perempuan, dan objek panah sebagai objek pendukung, isen-isen berupa titik yang diletakkan pada objek utama dan objek pendukung, isen-isen berupa kelopak bunga matahari yang berjatuhan memaknai kesedihan.

4) Karya 4

Judul : Nirwana
Ukuran : 105 cm x 165 cm
Media : Pewarna Remasol & Fosfor pada kain primisima
Tahun : 2022
Teknik : Batik Lukis Pewarnaan Colet (Remasol) dan Teknik Canting Tulis (Prasa Emas dan Fosfor)



Gambar 20. Karya 4, Nirwana

Deskripsi karya dengan judul “*Nirwana*” memiliki arti Surga. Surga ditelapak kaki Ibu sebagai sosok perempuan yang penuh pengorbanan besar, dikaruniai kodrat mengandung, melahirkan, dan menyusui terkadang posisinya masih menjadi yang diatur dalam lingkungan keluarga. Pengorbanan besar mempertaruhkan nyawa, menanggung sakit yang tak pernah dirasakan maka dari itu keberadaan surga ditempatkan padanya. Jika ia tidak bisa memberikan keinginan keluarga atau suami, kesalahan tetap ditujukan pada perempuan, apabila perempuan belum bisa memberikan keturunan dalam keluarganya maka pihak yang disalahkan adalah perempuan, karena kodrat perempuan mampu hamil dan melahirkan (Murdiyani, 2018).

Unsur visual garis pada karya ini lebih dominan menggunakan garis lengkung agar memberikan kesan lembut dan tidak terlalu dinamis, dan garis lurus berupa duri yang menempel pada objek *slulur* untuk memberikan kesan kejam. Warna kuning pada tujuh bunga matahari memaknai cahaya surga karena pengorbanan sosok Ibu, warna merah muda pada baju perempuan memaknai rasa kasih sayang. Warna hijau pada *slulur* memaknai rasa tenang sebagai pembawaan sosok Ibu dan objek bayi dari kisah hidupnya, warna coklat muda pada objek bayi memberikan kesan hangat. Tekstur pada karya ini yaitu tekstur nyata dapat dirasakan pada objek utama yang terkesan timbul pada fosfor dan tekstur kasar dari prada emas.

Analisis prinsip pada karya dilihat dari keselarasan perulangan objek bunga matahari dan bayi, serta perulangan bentuk dan warna pada *slulur*. Prinsip keseimbangan simetris, karena susunan objek utama berada ditengah dan objek pendukung berupa tujuh bunga matahari yang memaknai tujuh surga, posisinya sama dengan jumlah masing-masing tiga bunga matahari dan satu *slulur* di antara sisi kanan dan kirinya. Prinsip proporsi keseluruhan objek serasi dilihat dari kesatuan objek perempuan terlihat dari depan dengan posisi duduk, kedua kaki terbuka dan perempuan tersebut divisualisasikan sedang mengandung, dan proporsi teratur pada pertumbuhan janin hingga menjadi bayi. Prinsip irama pada objek *slulur* berduri, objek bayi, dan isen-isen gumpalan darah dibawah kaki perempuan divisualisasikan secara berulang agar menimbulkan kesan gerak. Prinsip kevariasian/emphasis atau pusat perhatian terletak pada objek utama perempuan dan bunga matahari serta tambahan objek bayi untuk membedakan objek utama dan pendukung pencipta memberikan pewarna fosfor agar dapat menyala dalam keadaan gelap. Struktur objek utama berupa bunga matahari dan perempuan, objek pendukung berupa batang bunga matahari yang distilasi menjadi *slulur* berduri yang memaknai perjalanan hidup perempuan, dan objek bayi sebagai objek pendukung, isen-isen berupa titik yang diletakkan pada objek utama dan objek pendukung, isen-isen berupa gumpalan darah yang memaknai kesedihan mendalam.

5) Karya 5

Judul : Ankara
Ukuran : 105 cm x 95 cm
Media : Pewarna Remasol & Fosfor pada kain primisima
Tahun : 2022
Teknik : Batik Lukis Pewarnaan Colet (Remasol) dan Teknik Canting Tulis (Prasa Emas dan Fosfor)



Gambar 21. Karya 5, Ankara

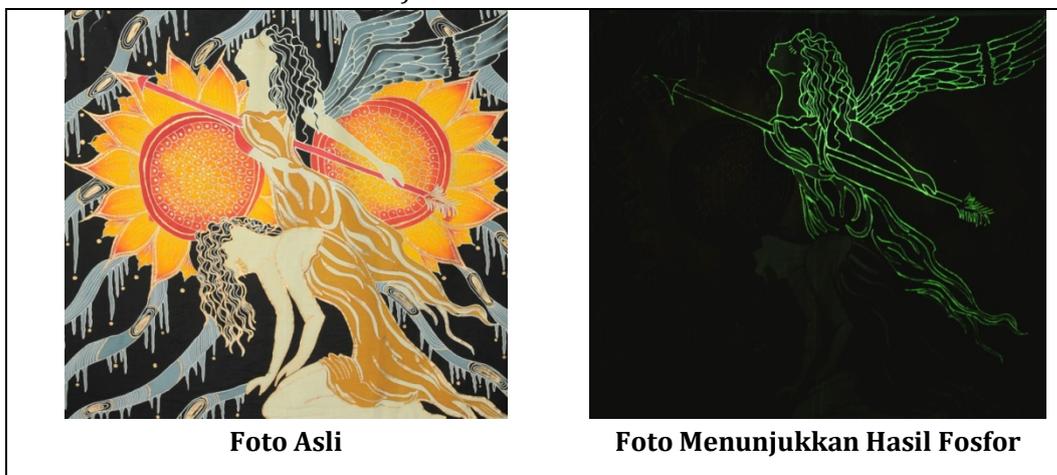
Deskripsi karya dengan judul “Ankara” memiliki arti Murka. Perasaan murka ingin merebut keadilan, amarah dalam diri perempuan yang terbelenggu atas tindakan jahat dan semena-mena yang dilakukan orang lain, kebebasan akan norma-norma sosial, bebas berkehendak untuk mendapatkan haknya. Setiap perempuan berhak membuka suara, bangkit dari tindakan pelecehan, kekerasan, dan ketidakadilan yang menyimpannya, berusaha melawan tindakan yang menjatuhkan dirinya. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terdiri atas tiga aspek, yaitu: 1) mendekati orang lain untuk keamanan dan kebaikan, 2) melawan orang lain, 3) menjauhi orang lain (Saputri, 2022). Unsur visual garis pada karya ini

lebih dominan menggunakan garis lengkung agar memberikan kesan lembut dan tidak terlalu dinamis, dan garis lurus berupa duri yang menempel pada objek *slulur* untuk memberikan kesan kejam. Warna kuning pada bunga matahari memaknai rasa semangat untuk melawan dan merebut kebebasan, warna kuning pada baju perempuan memaknai jiwa optimis untuk merebut keadilan. Warna abu-abu pada *slulur* memaknai kesedihan dari akhir kisah hidupnya, warna merah pada objek laki-laki memaknai kemarahan. Tekstur karya ini bertekstur nyata dapat dirasakan objek utama, terkesan timbul pada fosfor dan tekstur kasar dari prada emas.

Analisis prinsip pada karya dilihat dari keselarasan perulangan objek bunga matahari serta perulangan bentuk dan warna pada *slulur*. Prinsip keseimbangan asimetris, dilihat dari objek utama mengisi bagian sisi kanan yaitu perempuan dengan sayap dan satu objek laki-laki sedangkan sisi kiri ada enam bunga matahari keduanya memiliki bentuk berbeda, jumlah *slulur* yang terlihat juga tidak beraturan. Prinsip proporsi keseluruhan objek serasi dilihat dari kesatuan objek perempuan, tubuh terlihat dari sisi samping dengan mengangkat satu kaki dan menginjak objek laki-laki, perasaan negatif menonjol karena makna dibalik objek tentang rasa amarah sehingga pencipta membuat proporsi objek sedramatis mungkin. Prinsip irama pada *slulur* berduri, objek tersebut divisualisasikan secara berulang agar menimbulkan kesan gerak, pengulangan juga terjadi pada enam bunga matahari yang mengisyaratkan beberapa kasus yang menindas perempuan. Prinsip kevariasian/emphasis atau pusat perhatian pada objek perempuan dengan laki-laki dan enam bunga matahari, penempatan pusat perhatian pada sisi kanan dan kiri untuk membedakan objek utama dan pendukung pencipta memberikan pewarna fosfor agar dapat menyala dalam keadaan gelap. Struktur objek utama berupa bunga matahari dan perempuan, objek pendukung berupa batang bunga matahari yang distilasi menjadi *slulur* berduri yang memaknai perjalanan hidup perempuan, dan objek laki-laki sebagai objek pendukung, isen-isen berupa titik yang diletakkan pada objek utama dan objek pendukung, isen-isen berupa gumpalan darah yang memaknai kesedihan mendalam.

6) Karya 6

Judul : Senandika
Ukuran : 105 cm x 95 cm
Media : Pewarna Remasol & Fosfor pada kain primisima
Tahun : 2022
Teknik : Batik Lukis Pewarnaan Colet (Remasol) dan Teknik Canting Tulis (Prasa Emas dan Fosfor)



Gambar 22. Karya 6, Senandika

Deskripsi karya dengan judul “*Senandika*” memiliki arti konflik batin yang mendalam, karena adanya perasaan trauma, perasaan yang menghubungkan semua hal yang sudah berlalu begitu saja kembali menghantui, dimana perempuan sudah memiliki keberanian untuk melawan bukan berarti ia terbebas dari kenangan buruk yang menyimpannya, tetapi ia merasakan cacat mental, hati, dan fisik. Trauma perempuan seperti halnya ia sembuh namun cacat seumur hidup. Trauma psikis adalah luka yang tidak tampak namun ia ada, menyembuhkan trauma pada korban membutuhkan usaha yang keras dan waktu bertahun-tahun atau bahkan seumur hidup untuk berdamai dengan diri sendiri dan masalahnya (Bahri & Fajriani, 2015). Unsur visual garis pada karya ini lebih dominan menggunakan garis lengkung agar memberikan kesan lembut dan tidak terlalu dinamis, dan garis lurus berupa duri yang menempel pada objek *slulur* untuk memberikan kesan kejam. Warna kuning pada bunga matahari memaknai kegembiraan karena sudah mendapatkan kebebasan haknya, warna coklat pada kedua baju perempuan memaknai warna alam berupa kayu karena berhubungan dengan tusukan objek panah. Warna abu-abu kehitaman pada *slulur* memaknai kesuraman di akhir cerita hidupnya, warna merah pada objek panah memaknai darah karena tusukan panah. Tekstur pada karya ini yaitu tekstur nyata dapat dirasakan pada objek utama yang terkesan timbul pada fosfor dan tekstur kasar dari prada emas.

Analisis prinsip dilihat dari keselarasan perulangan objek bunga matahari serta perulangan bentuk dan warna pada *slulur*. Prinsip keseimbangan simetris, penempatan dua objek bunga matahari yang seimbang yaitu 1:1, sedangkan dua objek perempuan berada ditengah memenuhi bagian atas dan bawah. Prinsip proporsi satu objek yang dibuat memiliki bayangan, perempuan yang tertunduk dibagian bawah tersebut adalah kondisi nyata yang dialami perempuan di akhir cerita ini, sedangkan proporsi kedua perempuan dengan sayap patah dan kondisi tubuh masih ditusuk oleh satu panah memaknai rasa trauma. Prinsip irama pada objek *slulur* berduri, divisualisasikan secara berulang agar menimbulkan kesan gerak, posisi *slulur* menyilang dan duri pada *slulur* lebih ditonjolkan karena pencipta ingin mengungkapkan sebuah perjalanan hidup diakhiri dengan rasa trauma. Prinsip kevariasian/emphasis atau pusat perhatian pada dua objek perempuan dan dua bunga matahari, pemberian warna fosfor hanya ditorehkan pada satu objek perempuan bersayap patah dengan tusukan panah karena pusat dari rasa trauma adalah objek tersebut. Struktur objek utama berupa bunga matahari dan perempuan, objek pendukung berupa batang bunga matahari yang distilasi menjadi *slulur* berduri yang memaknai perjalanan hidup perempuan, isen-isen berupa titik yang diletakkan pada objek utama dan objek pendukung.

7) Gelar Karya

Kegiatan gelar karya atau pameran merupakan tahap akhir dari penciptaan batik lukis dengan judul Bunga Matahari Sebagai Simbol Perempuan, pameran dilaksanakan di Gedung D18 Selasar Atas Universitas Negeri Malang, kegiatan pameran dibuka pada tanggal 11-12 Oktober 2022, dengan persiapan display seperti pada Gambar 23.

Evaluasi dari berlangsungnya pameran skripsi dapat dilihat dari jumlah dan ketertarikan apresiator terhadap kegiatan gelar karya ini. Melalui hasil lembar kritik dan saran, pencipta memberi kesimpulan bahwa setiap gelar karya mempunyai keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya kritik yang paling banyak dari display pameran kurang gelap, sehingga efek cahaya yang muncul pada objeknya kurang terlihat. Bagi pencipta solusinya adalah dalam eksplorasi karya menggunakan bantuan *senter* pencipta memberi arahan untuk apresiator agar cahaya bisa menyala lebih terang, apresiator juga menjadi lebih antusias

dalam mengeksplorasi karya, dengan *senter* juga dapat membantu mereka untuk mengetahui makna dibalik setiap objek.



Gambar 23. Pengunjung pameran

4. Simpulan

Penciptaan karya seni batik lukis dengan ide gagasan bunga matahari dan perempuan dalam budaya patriarki ini diawali pada kegelisahan pencipta terhadap penempatan perempuan berada di level kedua diatas kuasa laki-laki. Suatu budaya masyarakat yang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender yang mempengaruhi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan dalam institusi pernikahan. Sehingga peran perempuan diletakkan pada posisi paling rendah yang mengakibatkan munculnya perlakuan seperti pelecehan, kekerasan, dan stigma negatif masyarakat terhadap perempuan. Sedangkan bunga matahari berperan sebagai simbol feminitas, hal-hal positif dari sifat perempuan juga sama dengan filosofi bunga matahari yaitu setia dan tegar. Proses penciptaan ini menggunakan dua teknik pewarnaan, yaitu teknik *colet* dikhususkan untuk pewarna remasol dan teknik canting tulis untuk pewarna prasa emas dan fosfor. Kedua pewarna tersebut dipilih karena bertujuan untuk memberikan keunikan pada batik lukis yang mampu menyala dalam keadaan gelap (*Glow In The Dark*). Hasil penciptaan ini berupa enam batik lukis dengan judul, *Nirmala, Gundah, Sadrah, Nirwana, Ankara, Senandika*. Hasil akhirnya kemudian dipamerkan di Gedung D18 Selasar Atas Universitas Negeri Malang sebagai kegiatan apresiasi karya dan untuk menyampaikan pesan moral agar lebih menghargai dan memanusiakan perempuan, bahwa ia diciptakan mempunyai fisik lemah dengan hati yang besar, hidupnya penuh pengorbanan karena takdirnya memiliki kodrat yang istimewa. Selain itu tujuan penciptaan ini dapat mengenalkan keunikan batik lukis dengan teknik yang pencipta pilih dan adanya nilai pendidikan karakter berupa muatan edukasi tentang suatu budaya yang menganut sistem patriarki harus ditinggalkan.

Daftar Rujukan

- Amrulloh, R. N. F., & Ratyaningrum, F. (2018). Batik Lukis Karya Guntur Sasono Di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016. *Jurnal Seni Rupa*, 06(1), 10.
- Annisa, U. (2018). *Batik Tulis Dengan Pewarna Remazol Di Home Industry Candi Desa Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*. 12.

- Atika, V., & Haerudin, A. (2013). *Pengaruh Komposisi Resin Alami Terhadap Suhu Pelorodan Lilin Untuk Batik Warna Alam*. 8.
- Bahri, S., & Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 50–65. <https://doi.org/10.13170/jp.9.1.2491>
- Dwipayana, I. M. P. A., Hendro, D., & Bratanatyam, I. B. W. (2022). *Wayang Arja Inovatif “Tresnasih Japatuan Mencari Istri yang Sudah Meninggal Hingga ke Sorga.”*
- Ekarini, N. (2021). *Penerapan Teknik Surface Desain Menggunakan Benang Emas Pada Kain Batik Untuk Memberikan Kesan Mewah*. 6.
- Ekowati, V. I. (2018). Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks Tarian Langen Risang Arjuna Kadipaten Pakualaman. *Manuskripta*, 8(1). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i1.99>
- Fadillah, A. N. (2021). *Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana*. 11.
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System As The Root Of Sexual Violence Against Women. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>
- HS, A. (2016). *Gad{Al-Bas{Ar(Menahan Pandangan) Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahli>Li> Terhadap QS Al-Nu>R/24: 30 Dan 31) [Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin]*. <https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/4012/>
- Ikawanty, B. A., Rifa'i, M., & Patma, T. S. (2015). *Otomatisasi Canting Listrik Untuk Pembuatan Batik Tulis Probolinggo*. 7, 6.
- Khoiriyah, I. (2018). *Bawang Merah Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Santai Wanita Dewasa*. 12.
- Kollo, F. L. (2017). *Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik*. 4.
- Murdiyani, S. (2018). *Hubungan Persepsi Wanita Infertil Tentang Stigma Masyarakat Pada Wanita Infertil Dengan Adaptasi Sosial Pendekatan Model Keperawatan Calysta Roy*. 146.
- Musa, M. F. A., & Jusilin, H. (2018). Ikonografi Motif Pada Senjata Tradisional Gayang Etnik Bajau Sama Di Kota Belud. *Jurnal Kinabalu*. <https://doi.org/10.51200/Ejk.Vi.1664>
- Palupi, B., Rahmawati, I., & Rizkiana, M. F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Berbasis Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Limbah Batang Tembakau sebagai Pewarna Alami Batik di Desa Tamansari. *Warta Pengabdian*, 12(4), 398. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v12i4.9293>
- Pujilestari, T. (2016). Pengaruh Ekstraksi Zat Warna Alam dan Fiksasi Terhadap Ketahanan Luntur Warna pada Kain Batik Katun. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 31(1), 31. <https://doi.org/10.22322/dkb.v31i1.1058>
- Sakina, A. I., & Siti A, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/Share.V7i1.13820>
- Saputri, V. W. (2022). *Perlawanan Budaya Patriarki Tokoh Perempuan Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”*. 14.
- Setyaningsih, N. (2016). *Ikan Koi Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Pada*. 10.
- Silalahi, M. L. (2017). *Pengembangan Kreativitas Dan Inovasi Penciptaan Karya Tari Dengan Metode Laboratorium Tari (Studi Kasus: Yayasan Seni Duta Santarina Batam)*. 15(2), 8.
- Susanto, N. H. (2015). *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*. 7, 11.
- Zulaikhah, S. (2020). *Perbandingan Proporsi Bubuk Pigmen Fosfor Dan Cat Kuku Bening Terhadap Hasil Jadi Cat Kuku Warna Glow In The Dark*.